

Kepemimpinan Profetik Masa Bani Umayyah

Toha Ma'sum

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : mahsuntoha81@gmail.com

Abstract. Prophet Muhammad SAW is the messenger of God who became the leader of the prophets and messengers sent by God. He is the prophet and the last messenger sent by Allah SWT. As a prophet and apostle, he is also a leader in various fields of life, all movements, behaviors, and attitudes are ideal examples for humanity. Other qualities possessed by the previous prophets, also became part of his character, including in terms of his leadership. Prophetic values which in contemporary terms often call it by the term of prophetic.

Prophetic leadership is defined as the leader's ability to control himself and influence others to achieve common goals by imitating the lives of the prophets. The Prophet's leadership has four aspects, namely; sidiq (honest and following the truth of conscience), amanah (responsible and reliable), tabligh (communicating empathically and effectively), and fatonah (intelligent because of taqwa).

Internalization of the concept, if it refers to history during the Umayyad era, the famous leadership of the prophet has four aspects, namely sidiq (honest and following the truth of conscience), amanah (responsible and reliable), tabligh (communicating empathically and effectively), and fatonah (intelligent because of taqwa) is Umar Bin Abdul Aziz.

In general, leadership during the Umayyad era had applied prophetic values in their respective leadership, but it was not maximized and comprehensive from the prophetic dimensions. This happened to almost all the leaders of the Umayyads, except Umar Bin Abdul Aziz, he was the only leader of that era who, in the view of historians, carried out his leadership to advocate Rosulullah and Khulafaurrosyidin, and was even given the title of the 5th Amirul of the believer after Khulafaurrosyidin. Internalization of prophetic values is very much felt in his leadership, in various fields, as well as in various sides, both in himself, his family, government and people.

Keywords: Leadership, Prophetic, Bani Umayah

Accepted : Juli 2020
Reviewed : Agustus 2020
Publised : October, 07, 2020

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang senantiasa berkembang dalam setiap zamannya dalam segala aspek kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki naluri untuk berserikat dan berkumpul dengan manusia lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkumpulan manusia tersebut tergabung dalam suatu wadah organisasi dengan berbagai macam bentuk dan coraknya.

Kesatuan organisasi ini terbentuk dilatar belakangi adanya persamaan visi, misi, dan tujuan dari anggota organisasi tersebut. Namun demikian, karena banyaknya sub organisasi atau anggota, dibutuhkanlah seorang yang memimpin organisasi tersebut. Pemimpin organisasi tersebut, bisa perorangan atau kolektif, dapat dari dalam anggota organisasi atau dari luar, yang kesemuanya itu tergantung pada kesepakatan anggota organisasi tersebut.

Proses memimpin yang dijalankan seseorang dalam organisasi tersebut bertujuan untuk tercapainya visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian dalam program atau kegiatan yang ditetapkan, inilah yang disebut dengan kepemimpinan.

Menurut Beekun, R. and Badawi, J. *Leadership : An Islamic Perspective* (Herndon, VA: Amana publications, 1998), hlm. 4, sebagaimana dikutip Munardji, menjelaskan bahwa Kepemimpinan dalam prespektif Islam didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan atau amanah (trust). Hal ini melambangkan bahwa kepemimpinan merupakan kontrak psikologis antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya bahwa sang pemimpin akan mencoba dengan sebaik-baiknya untuk menuntun atau mamandu, melindungi dan memperlakukan para pengikutnya dengan adil. Maka fokus kepemimpinan dalam Islam adalah untuk melakukan kebaikan.¹

Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah sebagaimana dikutip Munardji, Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *Imamah*, pemimpin dengan istilah *Imam*. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.²

Dan jika meneliti ayat tersebut diatas, pemimpin dan kepemimpinan sudah ada sejak adanya manusia pertama, yaitu Nabi Adam AS. Yang merupakan nenek moyang manusia sampai sekarang. Hal tersebut sudah banyak dijelaskan dalam al-qur'an, sunnah, maupun berdasarkan penelitian ilmiah yang telah dilakukan para ilmuan barat maupun muslim.

Disamping tentang nabi Adam, para nabi dan rosul serta kisah-kisah banyak dicantumkan dalam al-qur'an dengan berbagai macam aspek kehidupan yang ditampilkan didalamnya, seperti tentang ketauhidan, kesabaran, kedermawanan, dan yang lainnya termasuk sisi kepemimpinan yang diterapkan. Sebagai contoh:

¹ Munarji, *Jurnal Edukasi* , Volume 04, Nomor 01, Juni 2016: 068-086

² Munarji, *Jurnal Edukasi* , Volume 04, Nomor 01, Juni 2016: 068-086

QS Al Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾³

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

QS Maryam 54 - 55 :

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ

بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾⁴

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi.

QS. Shad : 26

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ

سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَمۡضِلُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾⁵

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Beberapa ayat tersebut adalah contoh-contoh kisah nabi yang disebut dan dijelaskan dalam al-qur'an, termasuk tentang pribadi nabi Muhammad saw sebagai pribadi yang menjadi tauladan, baik sebagai utusan maupun sebagai pemimpin. Yang kesemuanya itu, adalah merupakan bentuk pendidikan dari Allah kepada manusia agar mengambil hikmah, teladan, pelajaran dan ilmu pengetahuan yang luas dari kisah-kisah tersebut.

Kajian Pustaka

Kepemimpinan Profetik

Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelpor, pembina, panutan,

³ Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 21

⁴ Al-Qur'an Surat Maryam ayat 54 - 55

⁵ Al-Qur'an Surat Shad ayat 26

pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.⁶

Jacobs & Jacques dalam buku Kartono, sebagaimana dikutip oleh Munarji, mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Menurut Kartono kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin.⁷

Kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan *prophetic*. *Kepemimpinan Profetik* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul lakukan.⁸

Kepemimpinan ideal dan terbaik sepanjang sejarah umat manusia adalah kepemimpinan Muhammad SAW, sampai-sampai Michael Hurt dalam bukunya 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah peradaban umat manusia, menempatkannya di nomor wahid. Michael H. Hart seorang Profesor Astronomi, Fisika, dan Sejarah Sains menempatkan Muhammad dalam bukunya *The 100 A ranking of the Most Influential Persons in History*, mengatakan: "Pilihan saya menempatkan Muhammad di urutan teratas dalam daftar orang-orang yang paling berpengaruh di dunia boleh jadi mengejutkan para pembaca dan dipertanyakan oleh banyak orang, tetapi dia (Muhammad) adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil dalam dua tataran sekaligus. Agama (ukhrawi) dan sekuler (duniawi). Berasal dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai pemimpin yang tangguh, tulus, dan efektif. Kini tiga belas abad setelah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar."⁹

Tidak ada yang membantah bahwa Rasulullah SAW adalah tipe pemimpin transformatif terhebat dalam sejarah, sekaligus seorang pemimpin yang sangat visioner, dan memiliki strategi-strategi yang luar biasa dalam melihat situasi dan kondisi pengikutnya maupun penentangannya (yang akhirnya menjadi pengikut yang hebat). Kepemimpinan Rasulullah SAW yang paripurna tersebut kepemimpinan profetik.

Teladan kepemimpinan itu sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah SAW karena beliau adalah pemimpin yang holistic, accepted, dan proven. Holistic (menyeluruh) karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan leadership dalam berbagai bidang termasuk salah satunya, yaitu pendidikan yang bermoral dan mencerahkan. Accepted (diakui/diterima) karena diakui lebih dari

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), . 586

⁷ Munarji, *Jurnal Edukasi*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2016: 068-086

⁸ Ibid, hal. 11

⁹ Michael H. Hart, *The 100 A ranking of the Most Influential Persons in History*, (New York, 1978). Diterjemahkan dari judul *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia, hal 2*

1,3 miliar manusia. Serta proven, karena sudah terbukti sejak lebih dari 14 abad yang lalu sampai sekarang masih diterapkan.¹⁰

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer mengartikan *profetik* dengan kenabian. Sementara itu, "kenabian" atau nabi merupakan "pembawa nubuwat atau utusan Tuhan untuk membawa berita yang maha besar (nubuwat) baik hanya untuk dirinya sendiri atau untuk umatnya". Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya.¹¹

Kuntowijoyo memiliki pandangan bahwa kepemimpinan profetik bermuatan nilai *humanisasi, liberasi dan transendensi*.

Dalam konteks tersebut ditemukan makna dakwah dalam kepemimpinan profetik dan juga sebagai penggagas, yaitu :

- 1) *Humanisasi* sebagai derivasi dari amar ma'ruf, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah.
- 2) *Liberasi* sebagai derivasi nahi munkar, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.
- 3) *Transendensi* sebagai derivasi dari tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah)¹²

Secara lebih detail, ayat-ayat al-Quran lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat al-Quran tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian).

Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat al-Quran, diantaranya:

a) Cerdas, analitis dan kritis (fathanah)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹³

151. Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut

¹⁰ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Arruz media, 2012) hal 32

¹¹ Soleh Subagia, *Jurnal Progresiva*, Vol.3, No. 1 Januari – Juni 2010

¹² *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 7 No 2 Januari 2018, hal. 149

¹³ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151

dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya misalnya dalam QS. Yusuf ayat 55.

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾¹⁴

55. Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا

b) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran

(QS. Al Baqarah: 213)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾¹⁵

213. Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah SWT maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan-peringatan Allah SWT berkenaan dengan ancaman-ancaman-Nya.

Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah SWT selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus

¹⁴Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 55

¹⁵ Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 213

dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam QS. At-Taubah ayat 33 yang berkenaan dengan keberanian dalam menegakkan agama Allah SWT.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ

16  الْمُشْرِكُونَ

33. Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

c) Lemah-lembut dan kasih sayang

(QS. Ali Imran: 159)


فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

17  الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. [246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam QS. Al- Anbiya ayat 107:

18  وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Nabi bukan hanya sebagai pembawa risalah, namun juga menjadi pemimpin untuk semua manusia dan untuk diteladani.

16 Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 33

17 Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159

18 Al-Qur'an Surat Al- Anbiya ayat 107

d) Membawa misi tauhid (transedental)

QS. Al- 'Araf: 59.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾¹⁹

59. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

Ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa seperti terdapat dalam QS. Al-'Araf: 65, 73, 85.

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

20

65. Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ

بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا

بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾²¹

73. Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari beberapa ayat yang dapat mengindikasikan tugas kepemimpinan para Rasul selaku pemimpin bagi umat-umatnya, sementara itu masih banyak ayat-ayat al-Quran lainnya yang memiliki makna dan kandungan yang serupa. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran tersebut, relevan dengan empat sifat yang dimiliki oleh kenabian Muhammad SAW yaitu shidiq, amanah, fathanah dan tabligh.

Al-Farabi sebagaimana dijelaskan dalam (Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalah Al-Farabi, *Arāul ahl Madīnah al-Fādilah*,

¹⁹ Al-Qur'an Surat Al- 'Araf ayat 59.

²⁰ Al-Qur'an Surat Al-'Araf ayat 65

²¹ Al-Qur'an Surat Al-'Araf ayat 73

(Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), hlm. 102-103) jauh-jauh menyebutkan dan mendefinisikan kepemimpinan yang profetik bahwa, kepemimpinan profetik adalah sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.²²

Sedangkan menurut al-Mawardi, sebagaimana dijelaskan dalam 6 Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm. 5, kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Qur'an di bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.²³

Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya "*Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*", sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan Ala Rosululloh*", dijelaskan bahwa masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi).²⁴

Hal tersebut diatas, dapat kita pahami dalam ayat-ayat al-qur'an sebagai berikut :

a) *Disiplin Wahyu*

Terdapat dalam QS. An-Najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾²⁵

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4).

Maksud hal tersebut, menurut penulis adalah bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh Rosululloh adalah berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Allah, bukan berdasarkan atas keinginan dan nafsu pribadi. Segala bentuk ucapan dan tindakan adalah atas dasar wahyu.

b) *Mulai dari diri sendiri*

Hal ini didasarkan pada hadits :

²² M. Hasyim Rosyidi, Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017, ., 20

²³ Ibid, 21

²⁴ M. Hasyim Rosyidi, Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017, ., 21

²⁵ Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 3-4

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرَأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: "Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim)

c) Memberikan teladan

QS. Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

26 

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

d) Selalu bermusyawarah

QS. Asy-Syura : 38


وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

27

38. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

QS. Ali Imron : 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ^ط عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ^ط فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

28 

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan

²⁶ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21

²⁷ Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38

²⁸ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159

mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. [246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

e) Menerapkan Keadilan dan amanah

Al A'raf 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

29. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". Maksudnya: tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.

QS. An Nisak : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

f) Amar MA'ruf Nahi Munkar

Ali Imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

At ATaubah 71

²⁹ Al-Qur'an Surat Al A'raf ayat 29

³⁰ Al-Qur'an Surat An Nisak ayat 58

³¹ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ 32

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam sisi yang lain, cakupan aspek kepemimpinan Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi'i Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer.³³

Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik

Amrullah dan Haris Budiarto (2004:250), dalam bukunya "Pengantar Manajemen", Sifat dari kepemimpinan yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim.³⁴

Menurut Permadi (2006:65), dalam bukunya "Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen", pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.³⁵

Model Kepemimpinan Profetik

Menurut M. Walid, model atau tipologi kepemimpinan adalah sebagai bentuk kepemimpinan yang didalamnya di implementasikan sebagai perilaku kepemimpinannya. Dari model atau tipe kepemimpinan yang kita kenal, ada lima model kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: model otokratik, paternalistik, kharismatik dan laissez faire.³⁶

Sementara Max Weber sebagaimana dijelaskan dalam buku Nugroho Notosusanto "Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar" 1984: 150) mengatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga menurut jenis otoritas

³² Al-Qur'an Surat At ATaubah ayat 71

³³ Soleh Subagia, Jurnal Progresiva, Vol.3, No. 1 Januari – Juni 2010

³⁴ M. Hasyim Rosyidi, Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017, . 21

³⁵ Ibid. 21

³⁶M.Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri)*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September 2011), . 24

yang disandangnya, yaitu: *Otoritas Karismatik, Otoritas Tradisional, dan Otoritas Legal Rasional*.³⁷

Kepemimpinan Pada Masa Umayyah

Kepemimpinan pada masa Umayyah dimulai pada tahun 40 – 132 H / 661 – 750 M. di dirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang berasal dari keturunan bani Umayyah dari suku Quraisy. Kekuasaan bani Umayyah merubah kekuasaan sebelumnya, yaitu Ali bin Abi Tholib dan kholifah sebelumnya (Khulafa'urrosyidin), dengan system pemilihan kholifah dengan mengutamakan musyawarah, menjadi bentuk pemerintahan yang cenderung feodal dan turum temurun dengan pola dinasti atau kerajaan.³⁸

Terlepas dari pandangan positif dan negatif atas kepemimpinan bani Umayyah, jasa-jasa atas perkembangan Islam pada masa ini adalah merupakan bukti akan eksistensinya. Selama 90 tahun berkuasa, menurut catatan sejarah, semua kholifah yang menduduki tahta adalah keturunan dari Mu'awiyah Bin Abu Sofyan, adapun yang terbesar adalah Mu'awiyah, Abdul Malik, dan Umar Bin Abdul Aziz (pembawa puncak kejayaan bani Umayyah). Jika diurutkan, khalifah bani Umayyah dapat paparkan sebagai berikut: Mu'awiyah Bin Abu Sofyan, Yazid Bin Mu'awiyah, Mu'awiyah Bin Yazid, Marwan Bin Hakam, Abdul Malik Bin Marwan, Walid Bin Abdul Malik, Sulaiman Bin Abdul Malik, Umar Bin Abdul Aziz, Yazid Bin Abdul Malik, Hisyam Bin Abdul Malik, Walid Bin Yazid, Ibrahim Bin Walid, dan Marwan Bin Muhammad³⁹

Dari nama-nama tersebut diatas, beberapa orang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam, yaitu :

- 1) Mu'awiyah Bin Abu Sofyan / 41 – 60 H / 661 – 679 M⁴⁰
 - a) Pendiri Dinasti Umayyah
 - b) Cerdas dan cerdik berpolitik
 - c) Pemrakarsa Angkatan Laut zaman Khalifah Utsaman
 - d) Mendirikan kantor Pos dan membuat stempel
 - e) Disegani musuh
- 2) Abdul Malik Bin Marwan / 73 – 86 H / 692 – 705 M⁴¹
 - a) Khalifah ke-5 Dinasti Umayyah, menjabat mulai usia 39 tahun
 - b) Sebelum diangkat menjadi khalifah, telah menjadi gubernur dalam usia 16 tahun
 - c) Zuhud, ahli fiqih dan Ulama
 - d) Pidato saat diangkat “ Aku bukan khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah, siapa nanti yang betkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku”

³⁷ Ibid, . 24

³⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam , Noktah, 2017, . 133*

³⁹ Ibid, . 138-139

⁴⁰ Ibid, . 139 - 142

⁴¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam , Noktah, 2017, . 142-145*

- e) Ketika terjadi pemberontakan, pasukan tidak langsung dikirim untuk memerangi, namun dengan cara menaklukkan daerah yang menjadi sumber dana pemberontak.
 - f) Dibentuk mahkamah tinggi untuk mengadili pejabat yang menyeleweng
 - g) Mengganti bahasa resmi Negara, dari Persia atau romawi menjadi bahasa Arab
 - h) Mendirikan pabrik
 - i) Membuat mata uang pertama
- 3) Walid Bin Abdul Malik (86 – 96 H / 705 – 714 M)⁴²
- a) Memiliki 2 gubernur yang baik dan cukup disegani
 - b) Masa Keemasan Dinasti Umayyah
 - c) Rakyat makmur, dan tidak ada pemberontakan
 - d) Program jaminan pendidikan, kehidupan, kesehatan anak yatim dan dhuafa
 - e) Pembangunan fasilitas umum dan ibadah
 - f) Penaklukan wilayah lain
 - g) Menggunakan menara pertama dalam masjid
- 4) Umar Bin Abdul Aziz (99 – 101 H / 717 – 919 M)⁴³
- a) Bukan keturunan Bani Umayyah
 - b) Diangkat berdasarkan wasiat Sulaiman dan diespakati semua pihak
 - c) Tidak ambisius, bahkan menangis ketika dianugerahi tahta
 - d) Usianya baru 36 tahun
 - e) Terkenal dengan adil, jujur, sederhana dan bijaksana
 - f) Mendapat gelar Khalifah Kelima yang bergelar Amirul Mukminin setelah Khulafauryidin
 - g) Semua harta diserahkan ke baitul mal, hidup sederhana tidak mau mewah.
 - h) Pejabat yang korupsi, dilengserkan tanpa kecuali
 - i) Kebijakan pajak banyak member simpati pada non muslim
 - j) Kas Negara dimaksimalkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat
 - k) Fasilitas dan kebutuhan infrastruktur masyarakat dipenuhi
 - l) Ada penginapan khusus tamu
 - m) Mendamaikan suni syiah
 - n) Zakat, infaq shadakah, pajak dimaksimalkan untuk rakyat dan ditasarufkan untuk 8 golongan
 - o) Penaklukan dengan gerakan dakwah, bukan perang
 - p) Walaupun rakyat makmur sejahtera, hidupnya tetap sederhana
- 5) Hisyam bin Abdul Malik (105 – 125 H / 723 – 742 M)⁴⁴

⁴² Ibid, . 145-149

⁴³ Ibid, . 150-155

- a) Usia 35 dilantik
 - b) Negarawan ahli militer, gemar sastra suka mendengar puisi dan syair
 - c) Perbaikan dan tanah produktif
 - d) Perbaikan administrasi
 - e) Dikakuti barat, senang menerima masukan dari ulama
1. Masa Keruntuhan dan Kehancuran Dinasti Umayyah⁴⁵
- a) Pergantian system pemerintahan, dari musyawarah menjadi monarki/turun temurun, menimbulkan banyak persaingan tidak sehat
 - b) Latar belakang berdirinya, tidak terlepas dari konflik
 - c) Adanya pertentangan suku
 - d) Mu'awiyah mengingkari perjanjian perdamaian dengan Hasan bin Ali, yaitu ketika Mu'awiyah naik tahta, disebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelanya diserahkan kepada pemilihan umat Islam, akan tetapi ia menyerahkan kepada putranya, Yazid.
 - e) Pengangkatan putra mahkota lebih dari Satu
 - f) Pemerintahan yang korup, boros, dan bermewah-mewahan dikalangan istana
 - g) Pemecatan dan penggantian pejabat atas dasar suka-tidak suka, padahal tidak memiliki kemampuan dibidangnya
 - h) Kurang perhatian terhadap perkembangan agama
 - i) Munculnya kekuasaan baru

Analisis Kepemimpinan Profetik Masa Umayyah

a. Kepemimpinan Profetik Masa Umayyah Perspektif Kuntowijoyo

- 1) *Nilai humanisasi*, humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah.

Nilai humanisasi dalam kepemimpinan masa Umayyah nampaknya sudah dipraktekkan sebagian pemimpin, namun belum secara maksimal. Hanya saja pada zaman khalifah Umar Bin Abdul Aziz nampaknya nilai-nilai humanisasi sangat nampak terinternalisasi dalam kepemimpinannya.

- 2) *Liberasi*, sebagai derivasi nahi munkar, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Adapun dalam hal ini, kepemimpinan Masa Umayyah yang pengimplementasikan nilai ini adalah sudah dilaksanakannya, hal ini terbukti adanya

⁴⁴ Ibid., 156-157

⁴⁵ Ibid., 169 - 172

pembangunan dan kemajuan yang berpihak pada rakyat. Mulai dari sarana pendidikan, social, ekonomi, keamanan dan maupun hukum.

- 3) Transendensi, sebagai derivasi dari tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah).

Nilai transendensi dalam kepemimpinan Masa Umayyah sudah terinternalisasi dalam setiap kepemimpinan yang ada, namun demikian ada sisi-sisi lain yang belum dilaksanakan, seperti mengutamakan musyawarah, amanah, dan keadilan. Hal ini nampak pada pengelolaan pemerintahan yang bersifat monarki, mengutamakan keluarga dan tidak terbukanya atas saran dan kritik rakyat.

Secara umum, analisis atas kepemimpinan pada masa bani Umayyah, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan secara umum

Pada masa kepemimpinan ini, kondisi kepemimpinan secara umum yang dapat kita analisis adalah sebagai berikut:

- a) Perintah Khalifah adalah segala-galanya dan harus ditaati
- b) Menganggap para diri pimpinan sebagai penguasa
- c) Kebertahanan kekuasaan / pemerintah adalah karena kekuatan
- d) Adanya dominasi suku tertentu
- e) Hak kebebasan berbicara ditekan, harus melalui perantara
- f) Suara rakyat tidak begitu didengarkan penguasa
- g) Baitul Mal menjadi milik dan hak penguasa
- h) Banyak pengaruh jahiliyyah
- i) Kehidupan relative serba mewah
- j) Para penguasa tidak merangkap jadi ahli hukum, ahli agama, tapi hanya ahli politik saja
- k) Kekuasaan bersifat mutlak dan tidak dibatasi oleh syari'ah
- l) Majelis syura diangkat dari kerabat penguasa

Secara singkat, kepemimpinan pada masa bani Umayyah bersifat monarki Absolut, dengan perolehan dengan cara peperangan dan banyak perselisihan.

- 2) Kepemimpinan pada zaman Umar Bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz disebut-sebut sebagai khalifah ketiga yang besar dalam dinasti Bani Umayyah. Ia seorang yang takwa dan bersih serta adil. Ia banyak menghabiskan waktunya di Madinah dikota dimana ia menjadi gubernur pada masa al-Walid, untuk mendalami ilmu agama Islam, khususnya hadits. Sebelumnya ia merupakan pejabat yang kaya akan ilmu dan harta namun ketika menjadi khalifah ia berubah menjadi orang yang zahid, sederhana, bekerja keras, dan berjuang tanpa henti sampai akhir hayatnya. Ia bahkan mengembalikan sebagian besar hartanya berupa tanah dan perhiasan istrinya ke baitul-mal. Umar Bin Abdul Aziz adalah satu-satunya pemimpin dari Bani Umayyah yang secara meniru dan mengiblat kepemimpinan

Khulafaurrosyidin dan Nabi Muhammad, sampai beliau juga disebut sebagai amirul mukmini ke-5 setelah khulafaurrosyidin oleh para ahli sejarah.

b. Kepemimpinan Profetik Masa Umayyah Secara Umum

Dalam pandangan penulis, kepemimpinan profetik secara umum dimaksud disini adalah internalisasi sifat-sifat wajib bagi seorang utusan dalam kepemimpinan, yaitu Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Salah satu manusia yang terpilih menjadi pemimpin terakhir dan sebagai penutup dari nabi-nabi adalah nabi Muhammad SAW. Maka dari itu sikap dan perilaku pemimpin paling ideal, dijadikan teladan yang utama, dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul/prohet, khususnya kepemimpinan Rassullulah SAW.

Kepemimpinan profetik diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain mencapai tujuan bersama dengan meneladani kehidupan para nabi/prophet. Kepemimpinan nabi memiliki empat aspek, yaitu sidiq (jujur dan mengikuti kebenaran nurani), amanah (bertanggungjawab dan terpercaya), tabligh (berkomunikasi empatik dan efektif), dan fatonah (cerdas karena taqwa).⁴⁶

Internalisasi konsep tersebut, jika merujuk pada sejarah pada masa bani Umayyah, kepemimpinan yang terkenal nabi memiliki empat aspek, yaitu sidiq (jujur dan mengikuti kebenaran nurani), amanah (bertanggungjawab dan terpercaya), tabligh (berkomunikasi empatik dan efektif), dan fatonah (cerdas karena taqwa) adalah Umar Bin Abdul Aziz.

Sepanjang penelusuran penulis, beliau adalah khalifah yang terkenal dengan kejujuran, keadilan, kebijaksanaan dan kesederhanaanya. Keberhasilan dalam kepemimpinannya, membawa kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Karena kepemimpinannya inilah, beliau bahkan diberi gelar Amirul Mukminin ke-5 (lima) setelah keempat Khulafaurosyidin.

Sedangkan kepemimpinan selain tersebut, belum menerapkan secara maksimal sifat kepemimpinan nabi menerapkan empat aspek, yaitu sidiq (jujur dan mengikuti kebenaran nurani), amanah (bertanggungjawab dan terpercaya), tabligh (berkomunikasi empatik dan efektif), dan fatonah (cerdas karena taqwa).

Kesimpulan

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masa kepemimpinan Bani Umayyah atas keberhasilannya dalam melaksanakan tugas kepemimpinan pada masanya masing-masing, setiap pemimpin pada setiap periode di masa itu memiliki kelebihan dan kelemahan dari sisi yang beragam. Kemajuan dan keberhasilan yang dibawa sampai saat ini masih terasa dan dapat dirasakan, dari beberapa bidang, namun juga atas kelemahan yang terjadi pada kepemimpinan yang ada, hingga dapat membuat runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah yang telah berkuasa sejak 40 – 132 H / 661 – 750 M.

⁴⁶ Fryda Elsintania^a, Puti Archianti, M.Psi, *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Dan Etos Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi*, Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2016 Vol. 1, No. 1, Hal 71-78

Secara umum, kepemimpinan pada masa bani Umayyah telah menerapkan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinannya, namun belum maksimal dan menyeluruh dari dimensi-dimensi profetik. Hal ini terjadi pada hamper semua pemimpin yang ada pada masa Bani Umayyah, kecuali Umar Bin Abdul Aziz. Beliau adalah satu-satunya pemimpin zaman itu yang dalam pandangan ahli sejarah, merupakan pemimpin yang melaksanakan kepemimpinannya mengiblat kepada Rosulullah dan para khulafaurrosyidin, dan bahkan diberi sebutan sebagai amirul mukminin ke-5 setelah Khulafaurrosyidin. Internalisasi nilai-nilai profetik, sangat terasa dan diimplementasikan dalam kepemimpinannya, dari berbagai bidang, serta di berbagai sisi, baik pada diri, keluarga, pemerintahan dan rakyatnya.

References

- Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam , Noktah, 2017*
Al - Qur'an
Al - Hadits
Fryda Elsintania, Puti Archianti, M.Psi , *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Dan Etos Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi* , Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2016 Vol. 1, No. 1
Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Arruz media, 2012)
Jurnal *Al-Ta'dib*, Volume 7 No 2 Januari 2018
M. Hasyim Rosyidi, *Jurnal Ummul Qura* Vol X, No. 2, September 2017
M. Walid, *Jurnal Falasifa*, Vol. 2. No. 2 September 2011), hlm. 24
Michael H. Hart, *The 100 A ranking of the Most Influencial Persons in History*, (New York, 1978). Diterjemahkan dari judul "100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia"
Munarji, *Jurnal Edukasi* , Volume 04, Nomor 01, Juni 2016: 068-086
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai pustaka, 2008)
Soleh Subagia, *Jurnal Progresiva*, Vol.3, No. 1 Januari – Juni 2010